

Strategi Komunikasi Dakwah dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Persis Nomor 259 Firdaus Kecamatan Pangalengan

Fazar Sidik *, Wildan Yahya, Hendi Suhendi

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

shidiqf8@gmail.com, wildanbinyahya@unisba.ac.id, hendisf.unisba@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the da'wah communication strategies used to promote religious moderation values at Pesantren Persis Number 259 Firdaus in Pangalengan Subdistrict. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the communication strategies include interpersonal approaches between teachers and students, the use of social media, and the integration of moderation values into the curriculum and daily activities. Values such as tolerance, non-violence, patriotism, and acceptance of diversity are instilled through sermons, discussions, and daily practices. Supporting factors for the successful promotion of religious moderation include strong leadership commitment, open communication, and community support. On the other hand, obstacles include the perception of religious moderation as a foreign or contradictory concept to traditional beliefs and the limited use of digital da'wah resources. The study concludes that effective and adaptive communication strategies are crucial for internalizing religious moderation in the pesantren environment.

Keywords: *Communication Strategy, Da'wah, Religious Moderation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Persis Nomor 259 Firdaus, Kecamatan Pangalengan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan meliputi pendekatan interpersonal antara ustaz dan santri, penggunaan media sosial, serta integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan kegiatan pesantren. Nilai-nilai seperti toleransi, anti kekerasan, cinta tanah air, dan penerimaan terhadap keberagaman ditanamkan melalui ceramah, diskusi, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung keberhasilan sosialisasi moderasi beragama meliputi komitmen pimpinan pesantren, keterbukaan komunikasi, serta dukungan lingkungan masyarakat sekitar. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah persepsi sebagian pihak terhadap istilah "moderasi beragama" yang masih dianggap asing atau bertentangan dengan pemahaman tradisional, serta keterbatasan sumber daya dakwah digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dan adaptif sangat penting dalam membumikan moderasi beragama di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Dakwah, Moderasi Beragama.*

A. Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara keyakinan agama dengan sikap toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah ekstremisme. Moderasi merupakan aspek penting dalam menjaga perdamaian dan stabilitas dalam masyarakat yang beragam. Sikap atau nilai-nilai moderasi ini membantu mengurangi konflik, diskriminasi, dan ketegangan antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan. Selain itu, Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap moderatnya pemahaman dan amalan beribadah dalam beragama, seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan.

Salah satu upaya dalam menerapkan dan membudayakan nilai-nilai moderasi yaitu dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan. Dalam hal ini, pada dasarnya kesadaran mengenai moderasi khususnya dalam menyikapi perbedaan keyakinan beragama dapat diatasi melalui jalur pendidikan, karena dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai sebuah jalan yang diciptakan untuk menyelesaikan masalah melalui solusi yang tepat. Pendidikan tentu didapatkan melalui banyak jalan, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah ataupun pesantren.

Lembaga pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri, memiliki tanggung jawab dalam menyosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah strategi komunikasi dakwah yang efektif dan adaptif sesuai dengan perkembangan zaman. Pesantren adalah sistem pendidikan tertua di Indonesia yang dianggap sebagai produk budaya asli. Sistem ini telah ada sejak abad ke-13. Seiring waktu, pendidikan ini menjadi lebih terstruktur dengan adanya tempat-tempat pengajian. Selanjutnya, bentuk ini berkembang dengan adanya fasilitas tempat tinggal bagi para pelajar (santri), yang kemudian dikenal sebagai pesantren.

Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus yang berkedudukan di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menerapkan sistem pendidikan dual degree (mix). Dalam hal ini, Pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus mengajarkan sistem kurikulum yang berlaku di Departemen Agama dan Kurikulum yang berlaku di organisasi Persatuan Islam meliputi jenjang Taman Kanak-kanak (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Pelaksanaan Pendidikan di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus sebagaimana pesantren yang lain selalu menekankan tentang nilai-nilai kerukunan baik antar sesama umat beragama maupun antar umat beragama lainnya.

Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus yang memiliki karakteristik pembaharuan Islam sebagaimana corak dakwah organisasi Persatuan Islam terletak di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kepercayaan lokal yang masih sangat kental. Kepercayaan lokal tersebut sudah berlangsung dari generasi ke generasi dan masih berlaku hingga saat ini. Akan tetapi pada pelaksanaan pembelajaran pada jenjang Madrasah Aliyah di Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus, pihak pesantren mampu menanamkan nilai-nilai dan sikap moderasi. Hal ini dapat dilihat bagaimana para santri tingkat MA pada saat berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan pesantren dan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus sama sekali tidak melakukan pelarangan atau pembatasan interaksi antara santri dengan lapisan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pengamatan, Pesantren Persatuan Islam Nomor 259 Firdaus menginternalisasikan bai'at dalam upaya menanamkan nilai dan sikap moderasi beragama kepada santri, khususnya tingkat Madrasah Aliyah, melalui pendidikan karakter dan berbagai kegiatan kesantrian seperti Muhadharah, Latihan Dasar Kepemimpinan Santri (LDKS), Peringatan Hari Besar Nasional, dan Program Latihan Khidmat Jamiyah (PLKJ). Santri dibimbing untuk hidup mandiri, sederhana, jujur, moderat, religius, disiplin, bekerja keras, kreatif, inovatif, demokratis, dan memiliki karakter positif lainnya. Strategi komunikasi dakwah dalam menyosialisasikan nilai-nilai moderasi tersebut menjadi penting dikaji mengingat tantangan globalisasi, arus informasi yang cepat, serta isu intoleransi, sehingga penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi yang digunakan PPI 259 Firdaus dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama kepada santri dan masyarakat sekitar.

Strategi komunikasi dakwah adalah perencanaan dan metode yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif, persuasif, dan sesuai dengan kondisi audiens. Strategi ini mencakup pemilihan pesan, media, dan pendekatan yang tepat agar dakwah dapat diterima dengan

baik dan membawa perubahan positif dalam pemahaman serta perilaku masyarakat. Dengan strategi komunikasi dakwah yang tepat, umat Islam dapat mengembangkan sikap moderat, menjaga persatuan, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Terkait hal tersebut, PPI 259 Firdaus sebagai salah satu lembaga menerapkan strategi dakwah melalui media-media yang ada serta kegiatan yang dilakukan Santri dan para Asatidz dalam mendakwahkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat serta membantu mewujudkan masyarakat yang damai, bersatu, adil, makmur, dan sejahtera berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

B. Metode

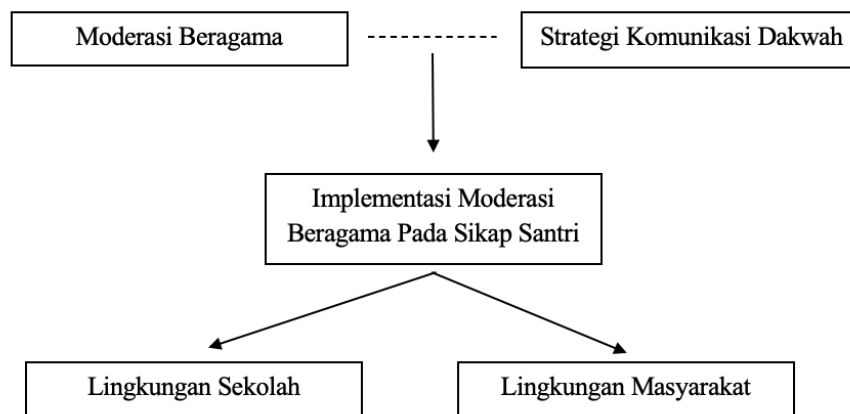
Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengkaji penerapan strategi komunikasi dakwah dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan PPI 259 Firdaus Kecamatan Pangalengan.

Dalam penelitian berjudul "*Strategi Komunikasi Dakwah dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Persis Nomor 259 Firdaus Kecamatan Pangalengan*", teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren untuk mengamati interaksi dakwah antara ustaz dan santri, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kebangsaan seperti baiat santri, upacara bendera, serta kegiatan muhadharah dan hafiah imtihan. Sementara itu, wawancara dilakukan secara mendalam kepada pimpinan pesantren, ustaz, santri senior, serta tim pengelola media sosial untuk menggali informasi mengenai strategi dan pesan dakwah yang disampaikan, khususnya terkait nilai-nilai moderasi beragama. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti teks pidato, foto kegiatan, jadwal program, dan konten media sosial. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat analisis teoritis melalui kajian literatur yang relevan, terutama terkait teori komunikasi dakwah dan konsep moderasi beragama.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan informatif untuk menunjukkan pola komunikasi dakwah serta bentuk penerapan nilai-nilai moderasi. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi untuk memperoleh pemahaman mendalam serta kesesuaian antara strategi komunikasi dakwah dengan nilai-nilai moderasi yang dikembangkan di pesantren.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, seperti pimpinan pesantren, pengajar, dan santri, guna memastikan konsistensi data. Triangulasi teknik digunakan untuk mengecek kesesuaian hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda guna melihat kontinuitas dan konsistensi pelaksanaan strategi dakwah. Melalui kombinasi teknik pengumpulan data yang beragam dan pendekatan triangulasi, penelitian ini berusaha menghasilkan gambaran yang utuh dan objektif mengenai bagaimana pesantren menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara strategis dan efektif dalam kegiatan dakwahnya.

Adapun paradigma kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Riset

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Nilai-nilai moderasi beragama di PPI 259 Firdaus Kecamatan Pangalengan mengacu pada empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen kebangsaan diwujudkan melalui kegiatan Bai'at Santri yang menanamkan pendidikan karakter sesuai kebijakan pemerintah, berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Dalam kegiatan tersebut, santri dan asatidz menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membacakan Pancasila sebagai wujud patriotisme, sekaligus membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Sikap toleransi dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang moderat dan berimbang, dengan menggabungkan kurikulum Kementerian Agama RI dan ormas Persis. Pimpinan pesantren menekankan pentingnya Islam moderat yang Rahmatan lil 'Alamin, menghargai perbedaan, dan menggunakan sains serta teknologi untuk kemaslahatan umat. Penerapan nilai toleransi juga dilakukan melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, penanaman pohon, dan kerja sama dengan masyarakat atau LSM, guna membangun semangat kebersamaan dan saling menghargai.

Nilai anti kekerasan diinternalisasikan melalui kegiatan Bai'at Santri setiap Senin pagi, yang berisi janji untuk tidak berdusta, tidak bergibah, dan menjaga akhlak dalam pergaulan. Kegiatan ini melatih santri untuk bersikap jujur, menghargai orang lain, serta menghindari perilaku bullying maupun kekerasan. Santri merasakan manfaat langsung dari komitmen ini, termasuk dalam pembentukan karakter yang lebih santun dan disiplin.

Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal terlihat dalam berbagai kegiatan kesantrian seperti muhadharah dan Haflah Imtihan, yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Sunda. Kegiatan tersebut meliputi lomba hadrah berbahasa Sunda, pentas seni tradisional bernuansa Islami, pameran kuliner halal khas daerah, dan Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ) yang mencakup dakwah sosial, pelayanan kesehatan gratis, pelatihan keterampilan, serta pendidikan keaksaraan. Seluruh kegiatan ini menegaskan komitmen pesantren pada nilai kemanusiaan tanpa membedakan latar belakang agama.

Strategi komunikasi dakwah di PPI 259 Firdaus dilakukan secara edukatif, dialogis, dan kreatif, baik melalui pengajian formal, diskusi lintas lembaga, kegiatan sosial-budaya, maupun media digital. Pesantren memanfaatkan platform seperti YouTube "Lensa Firdaus", Facebook, dan Instagram untuk menyampaikan pesan keislaman dengan gaya yang ramah, inklusif, dan relevan bagi generasi muda. Melalui strategi ini, PPI 259 Firdaus berupaya menanamkan moderasi beragama yang membumi, menghargai keberagaman, dan menjawab tantangan zaman.

Nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Persis 259 Firdaus Kecamatan Pangalengan berlandaskan pada empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Pilar-pilar ini menjadi kerangka utama dalam strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh pesantren. Komitmen kebangsaan direalisasikan melalui kegiatan rutin

seperti Bai'at Santri yang tidak hanya menanamkan pendidikan karakter, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Dalam kegiatan ini, para santri dan asatidz bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membacakan teks Pancasila, sebagai wujud nyata cinta tanah air dan tanggung jawab kebangsaan. Aktivitas ini sejalan dengan upaya membentuk generasi muda yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga sadar akan perannya sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, nilai toleransi dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara ajaran agama dan kehidupan sosial modern. Kurikulum pesantren mengintegrasikan antara standar pendidikan Kementerian Agama RI dengan ajaran khas organisasi Persatuan Islam (Persis), yang menjunjung tinggi prinsip Islam rahmatan lil 'alamin. Dalam praktiknya, pesantren membuka ruang dialog dan perbedaan pandangan di antara para santri, membentuk suasana belajar yang sehat dan inklusif. Aktivitas sosial seperti bakti sosial, penanaman pohon, gotong royong, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar maupun LSM juga menjadi wahana pembelajaran sosial yang memupuk semangat solidaritas dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama atau etnis.

Sikap anti kekerasan menjadi nilai penting lain yang ditanamkan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Salah satu kegiatan utama adalah pembacaan janji santri saat Bai'at Santri pada setiap Senin pagi, yang berisi komitmen untuk menjauhi perilaku tercela seperti berdusta, bergibah, atau melakukan kekerasan verbal dan fisik. Dalam keseharian, santri diarahkan untuk saling menghormati, berempati, serta membangun komunikasi yang santun baik dengan teman maupun guru. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada kedisiplinan santri, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan bebas dari praktik bullying, yang sering kali menjadi masalah laten di lembaga pendidikan berbasis asrama.

Nilai akomodasi terhadap budaya lokal terlihat dari cara pesantren mengapresiasi dan mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal Sunda ke dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter. Kegiatan seperti muhadharah, Haflah Imtihan, lomba hadrah Sunda, pentas seni Islami tradisional, hingga pameran kuliner halal lokal merupakan contoh nyata dari upaya pelestarian budaya dalam bingkai syariat Islam. Selain itu, melalui program PLKJ (Program Latihan Khidmat Jam'iyah), pesantren melibatkan santri dalam dakwah sosial dan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan, pelayanan kesehatan gratis, pelatihan keterampilan, dan pendidikan keaksaraan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak bersifat eksklusif, melainkan berupaya membangun relasi harmonis dengan masyarakat setempat melalui bahasa dan budaya yang mereka pahami.

Dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut, strategi komunikasi dakwah yang diterapkan bersifat edukatif, dialogis, dan kreatif. Pesantren tidak hanya mengandalkan forum pengajian dan ceramah formal, tetapi juga mengembangkan media dakwah digital melalui kanal YouTube "Lensa Firdaus", Facebook, dan Instagram. Konten-konten yang diproduksi dikemas dengan gaya yang menarik, ramah, dan kontekstual dengan karakteristik generasi muda saat ini. Selain itu, dakwah juga disampaikan dalam bentuk diskusi lintas lembaga, pelatihan kepemudaan, kegiatan seni budaya, dan aksi sosial yang terbuka bagi masyarakat umum. Strategi ini menunjukkan bahwa PPI 259 Firdaus tidak hanya mengajarkan Islam sebagai agama ibadah ritual, tetapi sebagai agama yang hidup dan membumi, mampu merespons dinamika sosial dengan tetap berpijak pada nilai-nilai moderasi beragama yang berakar dari Al-Qur'an dan tradisi kenabian.

Analisis dan Pembahasan

PPI 259 Firdaus Pangalengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai program prioritas untuk memperkuat toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial sesuai PMA No. 18 Tahun 2020. Moderasi beragama dipahami sebagai implementasi ajaran Islam yang adil, seimbang, dan rahmatan lil 'alamin, mencakup penghargaan terhadap perbedaan, penerapan hukum melalui istinbath, serta pemanfaatan sains dan teknologi untuk kemaslahatan. Sistem pendidikan PPI 259 Firdaus menggunakan model dual degree, memadukan kurikulum Kemenag RI dengan kurikulum ormas Persis. Konsep moderasi beragama diintegrasikan ke dalam kedua sistem ini, memastikan santri tidak hanya memahami prinsip wasatiyyah tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial yang toleran.

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dari penerapan moderasi beragama. Kegiatan seperti Baiat Santri mengajarkan santri untuk menjaga lisan, tidak membicarakan keburukan orang lain, dan menghormati perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, Baiat Santri di PPI 259 Firdaus memiliki dimensi pembiasaan. Pembacaan teks baiat setiap Senin pagi diharapkan tertanam dalam benak santri, membentuk perilaku positif meski telah menjadi alumni. Disiplin yang terbentuk dari rutinitas ini membantu mencegah ekstremisme dan menumbuhkan pandangan moderat. Isi baiat mencerminkan prinsip moderasi beragama, seperti tidak bertengkar, tidak mencela, menjaga kesederhanaan, dan menyadari pengawasan Allah SWT. Poin-poin ini menanamkan kesadaran iman dan takwa, mendorong santri untuk berperilaku adil, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap berlebihan.

Kegiatan Baiat Santri dikolaborasikan dengan Upacara Bendera, menyanyikan Indonesia Raya, dan pembacaan Pancasila. Penggabungan ini menanamkan rasa nasionalisme, disiplin, dan penghormatan terhadap keberagaman, sekaligus menegaskan bahwa Islam dan nasionalisme dapat berjalan berdampingan. Pesan moral moderasi beragama juga disampaikan melalui amanat pembina upacara, muhadharah, hafalan imtihan, serta media dakwah digital seperti YouTube, Facebook, dan Instagram. Pesantren memanfaatkan media sosial untuk menjangkau audiens lebih luas tanpa kehilangan nilai keilmuannya.

Terkait uraian di atas, dakwah dalam konteks teori komunikasi dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u (audiens) melalui berbagai media dan metode yang efektif. Inti dari komunikasi dakwah adalah penyampaian pesan keislaman yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku. Dalam hal ini, baiat santri dan upacara bendera bukan hanya seremoni, tetapi sarana menyampaikan pesan keislaman yang dipadukan dengan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dilakukan tidak hanya dalam konteks ibadah spiritual, tetapi juga dalam aktivitas sosial dan kenegaraan.

Penyampaian pesan moderasi beragama dalam amanat upacara dan muhadharah juga sejalan dengan misi dakwah untuk menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam konteks kehidupan berbangsa. Menurut Rifa'i, komunikasi dakwah terdiri dari lima elemen utama:

1. Da'i: Subjek atau pelaku dakwah
2. Mad'u: Objek atau sasaran dakwah
3. Pesan: Materi yang disampaikan
4. Media: Saluran penyampaian
5. Efek: Perubahan yang diharapkan dari dakwah

Pada konteks pelaksanaan komunikasi dakwah dalam penerapan moderasi beragama di lingkungan Pesantren Persis Nomor 259 Firdaus Pangalengan, unsur da'i dalam konteks ini adalah para guru, ustaz, atau pengelola pesantren yang menyampaikan pesan dakwah melalui kegiatan formal dan nonformal. Kemudian mad'u adalah para santri dan masyarakat umum yang menjadi sasaran pesan, dan pesan yang disampaikan itu sendiri mencakup nilai nasionalisme, moderasi beragama, dan integrasi antara Islam dan kebangsaan. Kemudian media yang digunakan sangat beragam, dari media konvensional (upacara, muhadharah, hafalan) hingga media digital (YouTube, Facebook, Instagram). Sedangkan efek yang diharapkan adalah terbentuknya santri yang moderat, cinta tanah air, dan mampu menjadi duta Islam yang toleran serta adaptif terhadap perubahan zaman.

Pentingnya strategi dakwah yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial dan budaya merupakan suatu elemen penting dalam mewujudkan tujuan branding Pesantren Persis yang moderat oleh manajemen Pesantren Persis 259 Firdaus. Dakwah tidak cukup hanya dengan ceramah atau pengajaran, tetapi perlu menyentuh aspek budaya, psikologi, dan dinamika sosial masyarakat. Penggabungan baiat dengan upacara bendera merupakan bentuk strategi dakwah integratif, yang mengontekstualisasikan nilai keislaman dengan semangat kebangsaan. Ini menunjukkan pemahaman bahwa dakwah harus relevan dengan realitas lokal dan tidak terjebak dalam formalisme ritual belaka. Dan penggunaan media sosial sebagai alat dakwah juga menunjukkan strategi dakwah yang adaptif terhadap era digital, di mana generasi muda lebih akrab dengan konten visual dan interaktif.

Dalam teori komunikasi dakwah, kualitas pesan sangat menentukan keberhasilan dakwah. Pesan harus disampaikan dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan argumentasi yang bijak. Pesan tentang moderasi beragama adalah inti dari dakwah kontemporer yang sejalan dengan prinsip ummatan wasathan (umat yang tengah/moderat) dalam Q.S. Al-Baqarah: 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang wasath (tengah) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

Ayat ini mengandung konsep penting dalam Islam yaitu "ummatan wasathan"—yang secara bahasa berarti umat pertengahan, dan secara makna mengandung nilai keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam segala aspek kehidupan: keyakinan, ibadah, muamalah, dan hubungan sosial. Dalam konteks dakwah, "ummatan wasathan" mencerminkan Islam yang inklusif dan menghargai perbedaan, dakwah yang tidak ekstrem (baik liberal maupun radikal).

Peneguhan bahwa Islam dapat berjalan berdampingan dengan nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Dalam hal ini, Pesantren Persis 259 Firdaus Pangalengan telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam strategi dakwahnya melalui berbagai kegiatan yang mencerminkan semangat ummatan wasathan, antara lain adanya upaya integrasi antara Nilai Islam dan Nasionalisme.

Kegiatan baiat santri dikolaborasikan dengan upacara bendera, menyanyikan Indonesia Raya, dan pembacaan Pancasila. Strategi ini menunjukkan bahwa agama dan kebangsaan tidak perlu dipertentangkan, tapi dapat disinergikan dalam semangat keislaman yang moderat. Hal ini selaras dengan semangat Q.S. Al-Baqarah: 143, di mana umat Islam ditunjuk sebagai umat pertengahan yang menjadi saksi atas masyarakat—yakni memberi teladan hidup harmonis dalam keberagaman. Pesan tersebut dikemas dalam bentuk amanat, pidato, dan konten digital, sehingga menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan pendekatan yang lebih luas dan lembut, tanpa kekerasan simbolik atau paksaan.

Dari sudut pandang teori komunikasi dakwah, kegiatan baiat santri yang dikolaborasikan dengan unsur kenegaraan serta pemanfaatan media sosial menunjukkan keberhasilan pesantren dalam menjalankan dakwah multidimensi: spiritual, sosial, dan kultural. Strategi ini mencerminkan prinsip dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan transformatif, sebagaimana ditekankan dalam teori komunikasi dakwah kontemporer.

Faktor pendukung penerapan strategi komunikasi dakwah meliputi keteladanan pimpinan dan asatidz yang moderat, kurikulum inklusif, kegiatan kepesantrenan variatif, dukungan pemerintah dan ormas Islam, serta ketersediaan media dakwah digital. Semua faktor ini memperkuat posisi pesantren sebagai agen perubahan yang moderat. Sedangkan faktor penghambat meliputi pandangan keagamaan yang kaku dari sebagian guru, minimnya pelatihan komunikasi dakwah moderat, pengaruh radikalisme melalui media sosial, keterbatasan fasilitas dan dana, serta stigma negatif masyarakat terhadap pesantren tradisional. Tantangan ini dapat menghambat efektivitas strategi komunikasi dakwah.

Berdasarkan uraian analisis di atas maka dapat dikatakan bahwa implementasi strategi komunikasi dakwah di PPI 259 Firdaus bersifat integratif, mencakup pengajaran, pembiasaan, budaya, dan media. Untuk mempertahankan perannya sebagai benteng Islam yang damai dan toleran, pesantren perlu memperkuat faktor pendukung, mengatasi hambatan, dan menjalin kolaborasi dengan masyarakat serta pemerintah agar mampu mencetak generasi muslim yang moderat dan inklusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan moderasi beragama di PPI 259 Firdaus menjadi program prioritas, diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan kesantrian seperti Bai'at Santri yang menanamkan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari.
2. Strategi komunikasi dakwah dilaksanakan melalui teladan sikap moderat asatidz, pembelajaran toleransi, serta kegiatan Bai'at Santri yang dipadukan dengan Upacara Bendera, sehingga efektif membentuk pemahaman Islam yang inklusif.
3. Keberhasilan strategi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, dengan peran

penting ustadz, santri, lingkungan pesantren, dan masyarakat. Sinergi keempat faktor ini menjadikan pesantren pusat pendidikan nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan beragama.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Bandung.
2. Bapak Malki Ahmad Nasir, S.Ag., M.IRK., Ph.D selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung.
3. Seluruh jajaran dosen dan staff Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai serta berbagai bantuan selama penulis menempuh pendidikan di UNISBA.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*.
<https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Shafwan Raihan Ramadhan, & Hendi Suhendi. (2024). Strategi Komunikasi dalam Penghimpunan Sedekah Barang Bekas di Yasmin Kota Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 81–88. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5133>
- Wianda Anisya Salsabila, & Bambang Saiful Ma'arif. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran Dakwah dalam Menjual Produk Sustainable Fashion di Tiktok. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 73–80. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.4999>
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011).
- Amin. *Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi hukum Islam Moderat Islam*, Jurnal Al-Qalam Volume 20 Nomor 1, 2014.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Anjeli Aliya Purnama Sari, “*Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*”. Skripsi IAIN Bengkulu 2021.
- Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999.
- Fauziah Nurdin, *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*, JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif Vol. 18, No. 1, Januari 2021.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Dipa Pustaka, 2005.